

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE*

(Studi Empiris pada Perusahaan *High-IC Intensive* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Radhiah Suri Utami¹, Henri Agustin²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: radhiah Suri Utami@gmail.com

Abstrack: *This research investigate the effect of Company Size, Profitability, and the Reputation of Public Accounting Firms on Intellectual Capital Disclosure in high-ic intensive companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The type of this research is descriptive and causality research. The research population are High-IC Intensive companies with a total 115 companies from bank, advertising, printing and media, and real estate sub sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018, and the sample was determined using the purposive sampling method, with 82 sample from 115 High-IC Intensive companies. Multiple regression was used to analysis the data. The result shows that company size have a negative and significant effect on intellectual capital disclosure. Profitability have a negative and not significant effect on intellectual capital disclosure. The reputation of the public accounting firm have a positive and significant effect on intellectual capital disclosure, but company size and profitability have failed to intellectual capital disclosure.*

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure, Company Size, Profitability, Reputation of a Public Accounting Firm.*

How to cite (APA 6th style):

Utami, R. S., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan *High-IC Intensive* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), Seri C, 3197-3215.

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin kompetitif diantara para pelaku bisnis dipicu oleh perkembangan ekonomi pada era globalisasi saat ini yang ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi yang memaksa perusahaan untuk mengubah cara berbisnis mereka berdasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) menuju bisnis yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) (Oktari, Handajani dan Widiastuty, 2016). Penerapan

knowledge based business ini memiliki tujuan meningkatkan keunggulan kompetitif serta memberikan nilai tambah (*value added*) untuk produk dan jasa yang telah ditawarkan oleh perusahaan. FASB No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan harus berguna bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditor untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham dan juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi kepada masyarakat pada umumnya. Modal dasar perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yaitu modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal intelektual (*intellectual capital*) (Utomo dan Chariri, 2014).

Intellectual capital berkembang di Indonesia setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. PSAK 19 (revisi 2015), aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud dapat diakui jika: 1) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan 2) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Persyaratan ini sulit untuk dipenuhi sehingga *intellectual capital* tidak bisa dilaporkan dalam laporan keuangan dan membuat calon investor sulit untuk melakukan analisis dan penilaian terhadap prospek perusahaan di masa depan berdasarkan potensi *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, Ghozali, dan Purwanto, 2014). Terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang *intellectual capital* mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan *intellectual capital* (Ulum, Ghozali, dan Purwanto, 2014).

Perusahaan memiliki sistem yang dapat diterapkan disebut *Corporate Governance*. Perusahaan diwajibkan mengungkapkan lebih banyak informasi karena pengungkapan dan transparansi adalah inti dari *Corporate Governance*, hal ini yang dipahami sebagai pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) (Tulung, Saerang dan Pandia, 2018). Guthrie dan Petty (2000) menyinggung adanya fakta bahwa saat ini *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) memberikan manfaat yang lebih besar dibanding di masa lalu, terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

Annual report dan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan suatu upaya perusahaan untuk melaporkan situasi dan keadaan perusahaan baik berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang terjadi selama tahun berjalan. Laporan-laporan tersebut harus dapat dianalisis dengan baik oleh pihak internal dan eksternal sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengetahui informasi-informasi penting dan bermanfaat lainnya. Salah satu elemen informasi yang tersaji dalam laporan keuangan adalah aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan, dimana aset yang dimiliki perusahaan tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan harus menjadi perhatian bagi manajemen perusahaan karena aset merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Pengungkapan modal intelektual adalah salah satu elemen dari pengungkapan sukarela, meskipun dianggap tidak signifikan dalam laporan tahunan, *intellectual capital* memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan akan informasi yang lebih besar (Tulung, Saerang dan Pandia, 2018). Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang implementasi pengungkapan modal intelektual sebagaimana dinyatakan dalam International Accounting Standard (IAS) 38 atau PSAK 19, para pemegang saham tidak sepenuhnya menyadari potensi modal intelektual tersebut. Teknologi saat ini menjadikan pengetahuan sebagai sumber utama kekayaan bagi perusahaan, dengan demikian

penting untuk mempelajari faktor-faktor yang mendorong organisasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual (Martins et al, 2016).

Solikhah (2015) bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual di Indonesia tahun 2013 masih rendah yaitu hanya 43,25%. Nurcholisah dan Yadiati (2017) melakukan penelitian pengungkapan modal intelektual 25 bank yang terdaftar di BEI tahun 1999-2015 dengan rata-rata hanya 6,7%. Anna dan Dwi (2018) juga melakukan penelitian pengungkapan modal intelektual dengan objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 dengan hasil hanya 60%, berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih tergolong rendah. Fakta tentang kurangnya pengungkapan modal intelektual tentu akan mengurangi relevansi informasi akuntansi, karena informasi penting tidak muncul dalam laporan keuangan. Pengakuan dan pelaporan *Intellectual Capital* dalam neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen-elemen *Intellectual Capital* yang sebenarnya mungkin dikuasi oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan seperti seharusnya, hal ini dapat merugikan perusahaan.

Ukuran perusahaan melambangkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang memiliki arti bahwa semakin besar sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Pengungkapan informasi yang lebih banyak, perusahaan mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang lebih baik (Nugroho, 2012). Biaya keagenan yang ditanggung perusahaan yang besar jauh lebih tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi yang bersifat sukarela seperti *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka akan dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan, hal ini sesuai dengan konsep teori keagenan (*agency theory*) (Anna dan Dwi, 2018).

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dan dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya lebih rendah (Khlif dan Souissi, 2010). Hubungan ini dapat diperjelas oleh teori sinyal, bahwa profitabilitas tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai pembeda dengan perusahaan lain dan perusahaan dapat menggunakan sinyal tersebut bahwa profitabilitas tersebut merupakan hasil dari investasi modal intelektual.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah reputasi kantor akuntan publik yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan bisa menggunakan auditor yang mempunyai reputasi yang baik (Kumala & Sari, 2016). Firma audit besar yang memiliki reputasi yang baik cenderung akan mendorong kliennya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada membatasi pengungkapan. Firma audit besar seperti *Big Four* akan berusaha memberika kualitas audit yang tinggi untuk menjaga reputasi mereka serta mencegah perkara hukum (Owusu-Ansah, 2005).

Martins et al (2015), variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo & Chariri (2014) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan Puspitarini & Panjaitan (2018), variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Nurdin et al (2019), menemukan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative terhadap pengungkapan modal intelektual. Anna & Dwi (2018), menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap pengungkapan modal intelektual. Stephani & Yuyetta (2011), menemukan tipe auditor berpengaruh positif dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, Puteri & Chariri (2016), menemukan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Panda dan Leepsa (2017) menjelaskan bahwa teori keagenan membahas masalah yang muncul di perusahaan karena pemisahan antara pemilik dan manajer. Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola untuk mengendalikan tindakan agen di perusahaan yang dimiliki bersama. *Agency theory* menjelaskan bahwa adanya pengungkapan dapat mengurangi biaya keagenan dalam hubungan antara pemegang saham sebagai penyedia dana dan manajemen sebagai pembuat keputusan operasional (Jensen dan Meckling, 1976).

Biaya keagenan muncul akibat adanya konflik keagenan yang disebabkan oleh perbedaan fungsi kepemilikan serta kontrol perusahaan (prinsipal) yang menghasilkan moral hazard. Agen dalam hal ini adalah manajer perusahaan, akan termotivasi untuk menyediakan pengungkapan yang lebih banyak guna mengurangi biaya keagenan tersebut. *Agency theory* menempatkan pengungkapan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham (*compentation contracts*) serta dari konflik antara perusahaan dan krediturnya (*debt contracts*).

Pihak manajemen lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen setiap hari berinteraksi dengan kegiatan perusahaan sehingga pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Berbeda dengan pemegang saham dimana pemegang saham tidak berinteraksi secara langsung dalam kegiatan perusahaan sehingga hanya mengetahui informasi dalam bentuk laporanyang diberikan oleh manajemen.

Teori Sinyal

Signaling theory adalah bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi dalam seting sosial, hal ini menunjukkan asimetri informasi bisa dikurangi jika pihak yang memiliki informasi bisa mengirim sinyal kepada pihak terkait. Suatu sinyal bisa menjadi sebuah tindakan yang bisa diamati, atau struktur yang diamati, digunakan untuk menunjukkan karakteristik tersembunyi atau kualitas dari *signaller* tersebut (Ulum, 2015). Pengiriman sinyal biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus menguntungkan bagi *signaller* (misalnya menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dari produk dibandingkan dengan pesaingnya (An et al.2011).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang lebih tinggi cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Di sisi lain, sinyal membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Whiting dan Miller, 2008). Sebaliknya, perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah cenderung akan mengungkapkan informasi yang sifatnya mandatory (Ulum, 2015).

Pengungkapan modal intelektual akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal kualitas superior yang mereka miliki terkait kepemilikan modal intelektual yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan di masa yang akan datang (Guthrie dan Petty 2000, Whiting dan Miller 2008). Modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan

keuangan adalah salah satu cara untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut menggambarkan kredibilitas dan kegiatan terintegrasi perusahaan serta pengungkapan modal intelektual dapat digunakan oleh pemangku kepentingan pihak eksternal dan internal dengan menggabungkan laporan dalam bentuk angka, visualisasi, dan narasi dengan tujuan untuk menciptakan nilai (Mouritsen et al 2001, Tulung et al 2018).

Resource Based Theory (RBT)

Resource based theory (RBT) adalah teori yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (Penrose 1959, Fakhroni dan Irwansyah 2017). Teori ini membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya. Guna mengembangkan keunggulan yang kompetitif perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang melebihi para kompetitornya.

Empat kriteria sumber daya perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, yaitu: (a) sumber daya harus menambah nilai positif bagi perusahaan, (b) sumber daya harus bersifat unik atau langka diantara calon pesaing dan pesaing yang ada sekarang ini, (c) sumber daya harus sukar ditiru, dan (d) sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber lainnya oleh perusahaan pesaing. Perusahaan yang memiliki keunggulan dalam mengelola, mendapatkan dan menggunakan aset-aset yang bersifat strategis, baik yang berwujud atau tidak berwujud berperan penting dalam mencapai kinerja financial perusahaan dengan baik. Chang et al (2011) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan didapat dari kemampuan perusahaan untuk Menyusun dan mengeksploitasi berbagai kombinasi tertentu dari sumber daya perusahaan.

Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Intellectual capital atau modal intelektual adalah sumber daya penting untuk penciptaan nilai dan keuntungan perusahaan yang kompetitif dalam bisnis kontemporer (Widarjo dan Bandi, 2018). *Intellectual capital* adalah nilai tidak berwujud dari sebuah bisnis yang meliputi sumber daya manusia (*human capital*), nilai yang berkaitan dengan hubungannya (*relational capital*), dan segala sesuatu yang tersisa saat karyawan tidak berada di perusahaan (*structural capital*) dimana *intellectual property* (IP) hanyalah satu komponen. *Intellectual Capital* (modal intelektual) adalah materi intelektual pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart 1997, Ulum 2013). Kesimpulannya, *intellectual capital* adalah hasil dari tiga elemen utama berupa (*human capital, relational capital* dan *structural capital*) yang apabila dikelola secara maksimal bisa memberikan nilai lebih bagi perusahaan yaitu keunggulan bersaing.

Pengungkapan Modal Intelektual (Intellectual Capital Disclosure)

Pengungkapan berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, apabila dikaitkan dengan data pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang membutuhkan. Ghazali dan Chariri (2007: 378), konsep pengungkapan ada tiga yaitu cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Cukup yang artinya pengungkapan minimal harus dilakukan agar informasi yang diungkapkan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar mempunyai tujuan etis agar bisa memberikan perlakuan sama dan bersifat umum bagi semua pengguna laporan keuangan. Pengungkapan lengkap artinya penyajian semua informasi yang relevan.

Pengungkapan secara transparan dan jujur akan bisa memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder*, sehingga kesenjangan informasi antara pihak manajemen dengan *stakeholder* dapat diminimalisir.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Ratnawati 2012, Putra 2018). Brigham dan Houston (2006:25), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan menunjukkan perusahaan yang mengalami perkembangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih diawasi dan dipantau oleh pemerintah karna lebih mudah terlihat (Ousama, 2012).

UU nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah bab iv pasal 6 menjelaskan tentang kriteria usaha kecil bahwa “perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah)”, dengan adanya ketentuan ini maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kekayaan bersih tahunan diatas kriteria diatas dapat dikelompokkan ke dalam perusahaan menengah atau besar. Perusahaan yang berskala besar harusnya melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ashari dan Putra (2015) profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Ulum dan Novianty (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mendapatkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik, semakin baik prospek perusahaan maka semakin meningkat pula nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyajikan informasi yang lebih banyak.

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah organisasi yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa audit profesional sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam pertimbangan memutuskan untuk berinvestasi, para investor akan lebih mempertimbangkan kualitas audit dari suatu laporan keuangan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang baik.

Tipe auditor, reputasi KAP dan ukuran KAP adalah hal yang saling berhubungan karena terdapat perbedaan kualitas auditor dan hasil audit antara perusahaan audit *Big Four* dengan non *Big Four*. Reputasi kantor akuntan publik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kelompok *Big Four* dan non *Big Four*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Sudarmadji dan Sularto (2007), terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar. Tingginya nilai aset perusahaan mencerminkan bahwa semakin besar nilai ekuitas yang diinvestasikan. Nilai

penjualan yang tinggi artinya semakin banyak uang yang dihasilkan melalui kegiatan perusahaan. Nilai kapitalisasi yang tinggi mencerminkan pengakuan yang tinggi dari masyarakat. Perusahaan yang kecil biasanya memiliki persaingan yang ketat dan tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar.

Seng, Kumarasinghe dan Pandey (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Hal ini karena perusahaan besar cenderung lebih progresif dan inovatif serta terdepan dalam area pelaporan IC yang dibantu oleh ukuran dan kualitas sumber daya keuangannya. Scaltrito (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure. Utomo dan Chariri (2014) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

H₁ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Nurdin et al (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure* yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Utama dan Khafid (2015) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Profitabilitas dalam konteks modal intelektual adalah menggambarkan pencapaian perusahaan sebagai output dari berbagai kegiatan operasional yang telah dilakukan perusahaan dalam mengelola aset yang berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki sehingga menghasilkan laba. Perusahaan yang mempunyai inovasi, ide dan gagasan serta mampu mengikuti perkembangan zaman akan mampu menaikkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas akan cenderung diungkapkan secara detail oleh perusahaan yang biasanya didukung dengan pengungkapan informasi sukarela seperti *intellectual capital* diharapkan dapat dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Sutanto dan Supatmi, 2012).

H₂ : Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Reputasi kantor akuntan publik yang baik akan menimbulkan minat investor untuk berinvestasi karena pengungkapan dalam laporan keuangan dan *intellectual capital* yang dilakukan lebih rinci dan secara luas diungkapkan dalam audit laporan keuangan perusahaan. Investor juga dapat lebih mudah untuk membaca laporan keuangan, sebab laporan keuangan telah dibuat secara rinci berdasarkan audit yang telah dilaksanakan. Reputasi kantor akuntan publik mempunyai pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh kliennya dalam hal bagaimana kantor audit tersebut memotivasi klien mereka untuk melakukan pengungkapan (Stephani dan Yuyetta, 2011).

Kumala dan Sari (2016) mengemukakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* untuk menambah nilai perusahaan dimata para pengguna laporan keuangan khususnya para calon investor agar mau membeli saham perusahaan yang melakukan IPO. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Stephani dan Yuyetta (2011).

H₃: Reputasi Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Positif terhadap Intellectual Capital Disclosure

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan hubungan kausalitas. Metode kuantitatif dipilih untuk menjelaskan bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini sendiri dikhususkan pada perusahaan *high-IC intensive* yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *high-IC intensive* dengan periode penelitian tahun 2016-2018 sebanyak 115 perusahaan. Sub sektor yang dipilih adalah bank, perusahaan advertising, printing, dan media serta perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Tiga sektor tersebut dipilih dengan alasan sub sektor ini merupakan sektor yang mengedepankan *knowledge assets* dan kompetensi karyawan dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan sub sektor bank, advertising, printing dan media serta properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018, Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan dan *annual report* lengkap selama periode pengamatan dan perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual, sehingga didapatkan sampel untuk penelitian ini sebanyak 82 perusahaan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Intellectual Capital Disclosure

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*, dalam mengukur pengungkapan modal intelektual menggunakan *content analysis* dengan rumus sebagai berikut:

$$SCORE = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \times 100\%$$

(Bukh, et al, 2005)

Keterangan:

Score = Variabel dependen indeks pengungkapan *intellectual capital* (ICD Index)

di = 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan; 0 jika suatu tidak diungkapkan dalam laporan tahunan,

M = total jumlah item yang diukur

Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan atas modal intelektual. Jika, perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Penelitian ini menggunakan framework dari hasil modifikasi skema yang dibangun oleh Guthrie et al. (1999) yang terdiri dari 36 item yaitu 3 kategori dan 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori *human capital* 8 item; *structural capital* 15 item; dan *relational capital* 13 item, 15 diantaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah

aset yang sesungguhnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Profitabilitas

Variabel independen kedua pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

(Prawironegoro dan Purwanti, 2008:34)

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Variabel independen ketiga pada penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik. Reputasi Kantor Akuntan Publik diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh kantor akuntan *big four* (PricewaterhouseCooper, KPMG, Ernst & Young dan Deloitte) akan dinilai 1, dan akan dinilai 0 untuk selain *big four*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan pengujian statistik, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen adalah *Intellectual Capital Disclosure* (Y), sedangkan yang menjadi variabel independen adalah Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Reputasi Kantor Akuntan Publik (X_3). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS 16.0*.

Intellectual Capital Disclosure (ICD) sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,7692 dengan standar deviasi 0,08102. Nilai *Intellectual Capital Disclosure* yang paling tinggi (maksimum) dan paling rendah (minimum) adalah 0,92 dan 0,56. Ukuran perusahaan sebagai variabel independent (X_1) memiliki rata-rata sebesar 21,6492 dengan standar deviasi 5,37398. Nilai ukuran perusahaan tertinggi (maksimum) adalah 30,35, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 11,16. Profitabilitas (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0172 dengan standar deviasi 0,02128. Profitabilitas tertinggi (maksimum) adalah 0,07 dan terendah (minimum) adalah -0,04. Reputasi kantor akuntan publik (X_3) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4737 dengan standar deviasi sebesar 0,50077. Reputasi kantor akuntan publik tertinggi (maksimum) yaitu 1 dan terendah (minimum) yaitu 0.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	169	11.16	30.35	21.6492	5.37398
PROFITABILITAS	169	-.04	.07	.0172	.02128
REPUTASI KAP	169	.00	1.00	.4734	.50077
ICD	169	.56	.92	.7692	.08102
Valid N (listwise)	169				

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Menurut Ghozali (2013) pengujian asumsi klasik wajib dilakukan pada model analisis yang menggunakan regresi linear berganda. Secara umum tahapan pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dalam bentuk *residual normality*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil terlihat didalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		169
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99103121
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.064
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.273
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorov-smirnov. Uji ini dilakukan untuk memastikan data benar-benar telah berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan diatas 0,05. Hasil analisis metode uji One Sample Kolmogorov-smirnov pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-smirnov 1,273 dan nilai signifikan 0.078 > 0,05 ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal, dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas telah dilakukan terlihat bahwa masing-masing variabel independent yang digunakan yaitu meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi kantor akuntan public memiliki nilai tolerance diatas 0,10 sedangkan nilai variance influence factor (VIF) yang dihasilkan telah berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini telah terbebas dari gejala multikolinearitas, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.839	.028		29.475	.000		
SIZE	-.004	.001	-.243	-3.178	.002	.919	1.088
PROFITABILITAS	-.196	.280	-.051	-.700	.485	.997	1.003
REPUTASI KAP	.027	.012	.168	2.200	.029	.919	1.088

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Uji Heteroskedastisitas

Sesuai dengan hasil pengujian terlihat bahwa nilai signifikan variabel ukuran perusahaan $0,136 > 0,05$, profitabilitas $0,487 > 0,05$ dan reputasi kantor akuntan publik $0,354 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Tabel 4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.045	.016			2.780	.006
SIZE	.001	.001	.120		1.497	.136
PROFITABILITAS	-.112	.161	-.054		-.697	.487
REPUTASI KAP	-.007	.007	-.074		-.930	.354

a. Dependent Variable: abs

Uji Autokorelasi

Hasil uji pada tabel 5 dibawah dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 1,060. Jika dilihat pada tabel DW dengan $n = 169$ dan $k = 3$, maka nilai dL adalah sebesar 1,7124 dan nilai dU adalah sebesar 1,7846, serta hasil dari $3 - dU$ adalah sebesar 1,2876 dan $3 - dL$ adalah 1,2154, maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW yaitu 1,060 berada diantara dU dan $3 - dU$ dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.336 ^a	.113	.097	.07699	1.060

a. Predictors: (Constant), REPUTASI KAP, PROFITABILITAS, SIZE

b. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Hasil Analisis Data Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Model Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.839	.028		29.475	.000
	SIZE	-.004	.001	-.243	-3.178	.002
	PROFITABILITAS	-.196	.280	-.051	-.700	.485
	REPUTASI KAP	.027	.012	.168	2.200	.029

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Sesuai dengan model analisis statistik yang telah dilakukan maka dapat dibuat sebuah persamaan regresi yang akan menjelaskan besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen seperti terlihat pada persamaan dibawah ini :

$$Y = 0,839 - 0,004 (x_1) - (0,196) (X_2) + 0,027 (X_3)$$

Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,839, hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independent 0, maka besarnya pengungkapan modal intelektual yang terjadi adalah sebesar 0,839.

Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,004, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan pengungkapan modal intelektual sebesar -0,004.

Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -0,196, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan profitabilitas akan mengakibatkan penurunan pengungkapan modal intelektual sebesar -0,196.

Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel reputasi kantor akuntan public sebesar 0,027, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan reputasi kantor akuntan public akan mengakibatkan peningkatan pengungkapan modal intelektual sebesar 0,027.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai Adjusted R Square menunjukkan 0,097, hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,097 sedangkan 0,903 ditentukan oleh faktor lain. Nilai Adjusted R Square dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.097	.07699

a. Predictors: (Constant), REPUTASI KAP, PROFITABILITAS, SIZE

b. Dependent Variable: ICD

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Uji F-statistik

Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,008 dengan nilai sig sebesar 0,000. Dalam pengujian statistik digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05, dengan demikian terlihat bahwa nilai sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik secara bersama terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan high-ic intensive di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 8
Hasil Pengujian F-statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.125	3	.042	7.008	.000 ^a
	Residual	.978	165	.006		
Total		1.103	168			

a. Predictors: (Constant), REPUTASI KAP, PROFITABILITAS, SIZE

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Uji Hipotesis

Pengujian t-statistik bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara individual. Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada tabel 6 diatas. Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,178 dan nilai sig sebesar 0,002. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,002 < alpha 0,05 maka keputusannya H_0 diterima H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *high-ic intensive* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan variabel profitabilitas diperoleh nilai t-hitung -0,700 dan nilai sig sebesar 0,485. Proses pengolahan data dilakukan dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,485 > alpha 0,05 maka keputusannya H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada *high-ic intensive* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel reputasi kantor akuntan publik diperoleh nilai t-hitung 2,200 dan nilai sig sebesar 0,029. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05, dengan demikian terlihat bahwa nilai sig sebesar 0,029 < alpha 0,05 maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi kantor akuntan public berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *high-ic intensive* di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure, dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Variabel pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan ICD indeks dan variabel ukuran perusahaan diukur dengan melakukan logaritma total aset perusahaan.

Hasil penelitian pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018, ditemukan bahwa **hipotesis pertama ditolak**, hal ini karena ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana kecil atau besarnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.15 diatas, ditolaknya hipotesis ini dapat disebabkan oleh beberapa alasan.

Pertama, perusahaan tidak menyadari aset terbesar untuk menunjukkan perusahaan mereka adalah dengan mengungkapkan modal intelektual atau perusahaan menyadarinya tetapi perusahaan tidak mampu untuk mengungkapkan modal intelektual secara maksimal. Kedua, untuk memelihara keunggulan kompetitif yang dimiliki, perusahaan akan berusaha mengurangi luas pengungkapan agar tidak memberikan sinyal kepada pesaing yang artinya ketiak perusahaan mempunyai karyawan dengan skill dan keterampilan inovasi yang baik maka perusahaan pesaing akan tertarik untuk merekrut karyawan tersebut dengan imbalan gaji yang lebih tinggi (Nugroho, 2012). Besarnya ukuran perusahaan tidak akan selalu menjadi penentu luasnya pengungkapan

modal intelektual perusahaan. Perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki berbagai macam unit usaha yang berpotensi menciptakan nilai jangka panjang yang berbeda, namun hal tersebut tidak bisa menjamin kesadaran perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya (Ashari & Putra, 2016). Perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga manajer perusahaan merasa pengungkapan modal intelektual tidak perlu dilakukan karena akan menimbulkan biaya yang lebih besar (Priyanti & Agus, 2015).

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Seng, Kumarasinghe dan Pandey (2017), Scaltrito (2014), dan Utomo dan Chariri (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan hasil penelitian ini selaras dengan Nugroho (2012) dan Puspitarini & Panjaitan (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*, dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan lebih proaktif dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Variabel pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks ICD dan variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, ditemukan bahwa **hipotesis kedua ditolak**, hal ini karena profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Temuan yang diperoleh mengisyaratkan bahwa tinggi atau tidaknya profitabilitas suatu perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Besar kecilnya profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar tetap mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya untuk memberitahu dan memenuhi ekspektasi stakeholder bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan profitabilitas yang kecil juga akan mengungkapkan *intellectual capital* karena stakeholder tetap memiliki hak untuk mendapatkan informasi, termasuk *intellectual capital disclosure* (Puspitarini & Panjaitan, 2018). Berlawanan dengan signalling theory bahwa perusahaan akan menyajikan informasi yang lebih banyak sebagai sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan di masa depan ketika profitabilitas tinggi (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Era ekonomi saat ini yang berbasis pengetahuan membuat perusahaan melihat bahwa pengungkapan modal intelektual adalah suatu keharusan.

Hasil penelitian yang diperoleh tidak sejalan dengan Nurdin et al (2019) dan Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan penelitian ini sejalan dengan Anna (2018), Puspitarini & Panjaitan (2019) dan Stephani & Yuyetta (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*, dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan

publik *big four* cenderung akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Variabel pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks ICD dan variabel reputasi kantor akuntan publik diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* maka diberi nilai 1, dan akan diberi nilai 0 jika tidak diaudit oleh kantor akuntan publik *big four*.

Hasil penelitian pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, ditemukan bahwa **hipotesis ketiga diterima**, hal ini karena reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan *high-ic intensive* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Temuan yang diperoleh mengindikasikan bahwa dengan diauditnya perusahaan oleh kantor akuntan publik *big four* maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa akuntan publik atau KAP yang telah memiliki reputasi yang tinggi dapat mempengaruhi hasil *intellectual capital* perusahaan, sebab pemilihan auditor akan menjadi sinyal bagi pasar tentang kualitas dari pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan (Martins, et al 2016). Auditor memiliki peran dalam memperkuat kredibilitas suatu pengungkapan atas asimetri informasi antara investor dan perusahaan (Puteri & Chariri, 2016). Auditor *Big Four* cenderung memiliki independensi yang lebih tinggi sehingga dalam melakukan audit akan lebih teliti, serta mereka memberikan peran yang lebih besar dalam mendorong perusahaan untuk memberikan transparansi yang lebih besar (Stephani & Yuyetta, 2011). Reputasi KAP juga bisa menjadi cerminan bahwa para anggota yang dimiliki memang memiliki kompetensi yang baik dan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian Kumala dan Sari (2016), Stephani dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengguna laporan keuangan akan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berkualitas. Timbulnya kepercayaan disebabkan oleh auditor kantor akuntan publik yang berkualitas akan sangat berhati-hati dalam mendeteksi salah saji dan kecurangan demi menjaga kredibilitasnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Martins et al (2016) dan Puteri & Chariri (2016) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik pada perusahaan *high-ic intensive* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* pada laporan tahunan (*annual report*). Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Besar atau kecil suatu perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Tinggi atau tidaknya profitabilitas suatu perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* akan mengungkapkan modal

intelektual lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak di audit oleh kantor akuntan public big four.

Keterbatasan

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi untuk penelitian selanjutnya, yaitu pertama penelitian ini terdapat unsur subjektif dalam menentukan indeks pengungkapan, hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan sehingga indeks pengungkapan modal intelektual berbeda pada setiap penelitian. Kedua, variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *content analysis*. Salah satu keterbatasan dan kelemahan yang melekat secara *given* dalam *content analysis* adalah potensi adanya subjektivitas. Ketiga, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* yang belum mampu mencerminkan kondisi sesungguhnya sehingga hasil pada penelitian ini masih terbatas.

Saran dapat diberikan sesuai dengan keterbatasan diatas, yaitu pertama manajemen perusahaan harus mempunyai komitmen untuk dapat melakukan pengungkapan modal intelektual dengan lebih maksimal, seperti meningkatkan kinerja, meningkatkan sumber daya manusia serta perusahaan di audit oleh kantor akuntan publik *big four*. Kedua, membuat peraturan tentang indeks *intellectual capital disclosure* sehingga tidak ada unsur subjektif yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pemakaian indeks *intellectual capital disclosure*. Ketiga, *content analysis* yang menimbulkan subjektivitas dapat diminimalisir dengan cara analisis isi dilakukan lebih dari satu orang dan dilakukan pengecekan kembali oleh peneliti. Jika terdapat temuan maka dilakukan lagi analisis ulang terhadap item yang berbeda secara bersama-sama sehingga diperoleh kesepahaman atas item yang dimaksud. Keempat, untuk penelitian selanjutnya lebih baik untuk menggunakan data primer berupa kusioner atau melakukan wawancara agar mendapatkan hasil ril yang mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nurul Rahma, & Rahmawati, Evi. (2015). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan. *Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 16(2).
- An, Y., H. Davey, dan I. R. C. Eggleton. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 571-585
- Anam Ousama, A., Fatima, A., & Rashid Hafiz-Majdi, A. (2012). Determinants of intellectual capital reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119-139.
- Anna, Y. D., Rari, D., & Rt, D. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 233-246.
- Ashari, Putu Mentari Swari dan I Nyoman Wijana Asmara Putra.(2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14.3, (2016):2302-8559.
- Birindelli, G., Ferretti, P., & Chiappini, H. (2019). Intellectual Capital Disclosure: Evidence from the Italian Systemically Important Banks. In *Socially Responsible Investments*.
- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar*

- Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukh. et al. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 18. No 6 pp 713- 732. Denmark
- Chang, William S. (2011). Intellectual Capital and Value Creation- Is Innovation Capital a Missing Link?. *International Journal of Business and Management*. 6(2).
- Dzenopoljac, Vladimir., Yaacoub, C., Elkanj, N., & Bontis, N. (2017). Impact of Intellectual Capital on Corporate performance: Evidence From Arab Region. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(1), 6–17.
- Fakhroni, Z., & Irwansyah. (2017). *Intellectual Capital Dan Market Value: Studi Perusahaan High-Ic Intensive Di Bursa Efek Indonesia*. 5(3), 1575–1588.
- Giuliani, Marco. (2016). Sensemaking, Sensegiving and Sensebreaking: The Case Of Intellectual Capital Measurements. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 218-237.
- Gomes I., N. G. I., Semuel, H., & D., D. (2019). Intellectual Capital Disclosure, Information Asymmetry, Cost of Capital, and Firm Value: Empirical Studies on Indonesian Manufacturers. *Petra International Journal of Business Studies*, 2(1), 27–3.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. No.19. Salemba Empat. Jakarta.
- Khlif, H., & Souissi, M. (2010). The determinants of corporate disclosure: A meta-analysis. *International Journal of Accounting & Information Management*, 18(3), 198–219.
- Kumala, kadek, & Sari, M. (2016). Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–18.
- Martins, M. M., Morais, A. I., Isidro, H., & Laureano, R. (2018). Intellectual Capital Disclosure: the Portuguese Case. *Journal of the Knowledge Economy*, 9(4), 1224–1245.
- Melani, E., & Suwarni, E. (2013). Tren Pengungkapan Intellectual Capital Industri Perbankan : Sebuah Bukti Empiris Di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 279–291.
- Murhadi, Werner R. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nimtrakoon, Sirinuch (2015). The Relationship Between Intellectual Capital, Firms Market Value and Financial Performance: Empirical Evidence From The ASEAN. *Journal of Intellectual Capital*, 16(3), 587-618.
- Nugroho, Ahmadi. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Icd). *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Nurdin, N. N., Hady, Hamdi., & Nalurita, Febria. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurcholisah, K., & Yadiati, W (2017). Intellectual Capital Disclosure And Information Asymmetry In General Banking Listed In Indonesia Stock Exchange. *International Business Management*, 11(4), 972-983.
- Oktari, I. G. A. P., Widiastuty, E. dan, & Handajani, L. (2016). Determinan Modal Intelektual (Intellectual Capital) pada Perusahaan Publik di Indonesia dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–29.
- Owusu-Ansah, S. (2005). Factors Influencing Corporate Compliance with Financial Reporting Requirements in New Zealand. *International Journal of Commerce and Management*, 11-33.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems

- and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.
<https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Petty, Richard., & Guthrie, James. (2000). Intellectual capital literature review Measurement, reporting and management. *Journal of Intellectual Capital*, 1(2), 155-176.
- Priyanti, Suci Yuli., & Wahyudin, Agus. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Puteri, I. N. I., & Chariri, A. (2016). Anteseden dan Konsekuensi Intellectual Capital Disclosure. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, (1c), 1–29.
- Putra, R. A. H., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2018). Analisa Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 504–511.
- Puspitarini, P. A., & Panjaitan, Y. (2019). Pengaruh Tata Kelola, Kinerja, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016. *ULTIMA Accounting*, 10(2), 150–168.
- Scaltrito, Davide. (2014). Intellectual Capital Disclosure in Italy-An Empirical Analysis. *Journal of Contemporary Research in Management*, 9(4).
- Solikhah, Badingatus. (2015). *How is The Practice of Intellectual Capital Report in Indonesia?. International Journal of Business and Management Study – IJBMS*, 2(1).
- Stephani, T., & Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure(Icd). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 7(2), 111–121.
- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. *Yogyakarta: BPFE*.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: A study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61–72.
- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan Ib-Vaic Di Perbankan Syariah. *Inferensi*, 7(1), 185.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103.
- Ulum, I. (2015). Intellectual capital disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 39–50.
- Ulum, I dan Novianty, N. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Official Website Perguruan Tinggi Indonesia.
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 110–122.
- Utomo, Annisa Iddiani., & Chariri, Anis. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan.*, 17.
- Widarjo, W., & Bandi. (2018). Determinants of intellectual capital disclosure in the IPOs and its impact on underpricing: Evidence from Indonesia. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 15(1), 1–19.
- Whiting, R. H., dan J. C. Miller. (2008). Voluntary disclosure of intellectual capital in New Zealand annual reports and the 'hidden value'. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1), 26-50.